

REKONSTRUKSI MAKNA PERAN DAN POSISI PEREMPUAN DARI SIMBOLISASI SEPATU KACA CINDERELLA

Oleh: Rina Juwita¹



Cerita Cinderella kembali di filmkan oleh Disney Movie dan bahkan masih dipilih oleh banyak orang untuk di tonton hingga tulisan ini dibuat. Jika ditelusuri sejarah ceritanya, dongeng Cinderella merupakan salah satu dongeng tertua yang abadi di hampir seluruh negara di dunia, mulai dari daratan Eropa, sampai ke Amerika, bahkan di daratan Asia dengan berbagai macam versi. Namun cerita yang paling dikenal adalah versi yang dituliskan oleh Charles Perrault dengan judul '*Cendrillon*' dari Perancis.

Salah satu elemen yang paling terkenal dari cerita Cinderella versi Perrault yang kemudian diadaptasi oleh Disney movie dalam filmnya, adalah sepatu kaca. Pertama, tentu saja karena sepatu dengan jenis tersebut pasti mahal sehingga hanya sesuai dikenakan oleh seorang putri. Kedua, sepatu tersebut sangatlah mempresentasikan sifat alamiah seorang Cinderella. Yakni seseorang yang secara fisik ringan dan mungil agar dapat menggunakan sepatu tersebut tanpa menghancurnyanya. Penulis secara pribadi berpikir bahwa sepatu dengan tipikal seperti itu pastilah bukan sesuatu yang nyaman untuk digunakan, tetapi menatap gambar di layar dan membayangkan cerita yang seringkali di baca tersebut dari kecil dalam berbagai versi maka bagaimanapun kemampuan seorang Cinderella menari dan menggunakan sepatu kaca tersebut dengan anggunnya menunjukkan suatu keberanian dan kehebatan yang sungguh luar biasa.

Sebenarnya jika kita menelaah cerita Cinderella secara keseluruhan, maka jenis cerita yang disajikan bukanlah cerita yang unik. Namun Perrault dan Disney sungguh tepat menggunakan sepatu kaca sebagai sebuah ironi untuk menggambarkan kehidupan perempuan sebagai sesuatu yang dianggap rapuh namun sebenarnya penuh dengan pengharapan dan keajaiban yang kemudian menjadikannya simbol ikonik yang magis. Terlepas dari banyaknya kritik yang diberikan oleh para

¹ Penulis adalah Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Mulawarman

pemerhati perempuan mengenai cerita Cinderella yang dianggap hanya memberikan harapan utopis dan pelajaran moral yang bersifat superfisial terutama bagi anak-anak perempuan, namun penulis beranggapan bahwa ada hal-hal simbolik yang dapat direkonstruksi guna memahami pesan moral yang terkandung didalamnya jika kita menelaah latar belakang budaya ketika cerita tersebut dirangkai. Karena dalam pandangan penulis kehidupan Cinderella tidak berubah dikarenakan pangeran yang jatuh cinta dengan kecantikan fisik dan barang-barang indah yang Cinderella gunakan, namun lebih diakrenakan oleh kebaikan hati yang dimilikinya dan disimbolisasikan melalui sepatu kaca.

Meskipun terdapat beragam versi mengenai sepatu yang dikenakan oleh Cinderella (antara sepatu bulu, sepatu emas dan sepatu kaca) namun sepatu sendiri sepanjang sejarah manusia merupakan simbolisasi akan seks dan kelas sosial (Brynmawr University, 2008). Dalam sejarah bangsa Mesir penggunaan sepatu merupakan cara yang dilakukan untuk memisahkan antara mereka yang berasal dari kelas bawah dengan mereka yang berasal dari kaum bangsawan. Bahkan pada mural yang terdapat di beberapa situs sejarah di negara tersebut yang berasal dari tahun 3500 SM menggambarkan bagaimana anggota kerajaan menggunakan sepatu yang mirip dengan *high heel* hanya dalam keperluan-keperluan seremonial. Bahkan sejarah bangsa Yunani, Romawi dan Turki juga mempertegas penggunaan sepatu sebagai bagian dari status sosial seseorang.

Dalam kebudayaan masyarakat Perancis sendiri, sepatu memiliki beberapa fungsi yang sangat lekat dalam kehidupan manusia. Sepatu dinyatakan sebagai salah satu representasi dari kualitas yang khas mewakili identitas diri pemakainya (Fohr, 2005). Kualitas inilah yang kemudian akan memberikan jalan bagi pemakainya dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan unsur lain yang berbeda dengan dirinya. Kualitas ini adalah sesuatu yang berasal dari langit dan dari bumi yang kemudian menjelma dalam penyatuan karakter manusia, sehingga kemudian mendorong terjadinya penyatuan hal-hal yang berbeda karena perpaduan sepasang sepatu yang saling melengkapi satu sama lain.

Perempuan dalam hal ini dianggap sebagai individu yang memiliki status sosial yang istimewa dalam masyarakat. Simbol sepatu yang merupakan bagian penting dalam cerita cinta Cinderella dengan sang Pangeran menggambarkan bagaimana peran dan posisi perempuan yang begitu diistimewakan dan diberikan kedudukan yang tinggi. Sepasang sepatu yang merupakan gambaran perpaduan karakter langit dan bumi mengisyaratkan bahwa perempuan merupakan seseorang yang diilhami dengan kekuatan transendental melebihi sifat-sifat kemanusiaan jika mampu menyelaraskan ‘sepasang sepatu’ yang dimilikinya.

Seperti yang dinyatakan oleh Simone de Beauvoir yang merupakan filsuf pertama yang membahas mengenai perempuan menegaskan bahwa perempuan bukanlah individu yang dilahirkan, tetapi sosok yang diciptakan (*one is never born a woman but rather becomes a woman*). Sehingga

secara tidak langsung dapat dinyatakan bahwa perempuan merupakan simbol dari peradaban manusia. Seseseorang yang diciptakan sebagai makhluk yang menentukan regenerasi manusia di bumi ini, sehingga keberadaannya tersebut sedikit banyak akan menentukan kualitas dari masyarakat yang direpresentasikan.

Kaca sendiri melambangkan keindahan, keanggunan, sesuatu yang memantulkan warna warni yang memancarkan kualitas dari bangunan yang dihiasinya (Davies & Sally, 1998). Kaca pada jaman itu digunakan hanya pada bangunan mewah dan megah seperti gereja atau istana. Hal ini dapat dimaknai bahwa perempuan merupakan salah satu unsur penting dari masyarakat yang memberikan nuansa dinamis kehidupan anggotanya. Kaca yang dipotong dan disusun dengan baik tentu saja akan menampilkan keagungan dan kebesaran bangunan yang dihiasinya. Semakin bagus, semakin indah, dan semakin tepat penggunaan kaca tersebut maka akan menunjang penampilan bangunannya secara maksimal. Begitupun juga kondisi sebuah keluarga atau masyarakat akan ditentukan oleh kualitas perempuannya apakah memiliki karakter yang terbaik dan terindah, sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi orang-orang di sekitarnya. Sungguh sebuah beban sosial yang sesungguhnya tidak ringan untuk ditopang oleh perempuan.

Momen kehilangan sepatu dalam cerita ini juga mengandung makna yang mendalam. Dalam kultur masyarakat Yahudi yang cukup memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat Eropa, juga ditegaskan bahwa sepatu hanya dimiliki oleh orang-orang dengan kelas tertentu. Sepatu ini merupakan analogi dari seksualitas manusia dikarenakan pada awal mulanya dibuat secara personal, sehingga hanya dipakai oleh orang yang kakinya dipergunakan sebagai ukuran untuk sepatu tersebut. Hal ini menggambarkan bagaimana sepatu merupakan representasi dari alat kelamin perempuan yang harus dijaga dan hanya diperuntukan bagi kaki pemiliknya. Maka kemudian sepatu tersebut tentu tidak dapat digunakan oleh sembarang kaki lainnya. Sama seperti yang digambarkan oleh Sigmund Freud '*the shoe or slipper is a...symbol of the female genitals,*' dalam buku pertamanya dari trilogi '*The Theory of Sex*'. Atau jika dilihat dengan logika terbalik maka implikasi lain adalah bagi kaki pemilik sepatu hanya boleh menggunakan sepatu yang memang dibuat sesuai untuk ukurannya, dimana analogi ini tentu saja diperuntukan bagi laki-laki.

Apalagi jika kita berbicara tentang sepatu yang terbuat dari kaca, sesuatu yang sangat indah, namun bersifat rapuh sehingga tidaklah mungkin untuk diperbaiki jika ia dihancurkan; sebuah simbol keagungan bagi keperawanan perempuan. Bahwa baik itu perempuan apalagi laki-laki sama-sama bertanggung jawab terhadap kehormatan kaum perempuan. Inilah mengapa dalam tradisi perkawinan bangsa Yahudi, mempelai laki-laki melakukan ritual memecahkan kaca dengan kakinya sebagai simbol akan kesucian perempuan yang hanya diberikan untuk laki-laki yang secara sah menemaninya dalam ikatan pernikahan, dan simbol bagi kewajiban laki-laki untuk menjaga dirinya agar tidak melukai kakinya dengan menggunakan sepatu yang salah.

Dengan demikian terlepas dari kontroversi pemaknaan masyarakat terhadap cerita Cinderella serta bagaimana dongeng ini diadaptasi di layar lebar, sesungguhnya simbol sepatu kaca yang merupakan elemen utama dalam dongeng tersebut menceritakan bagaimana perempuan digambarkan dan diposisikan dalam konteks sosial kemasyarakatan. Meskipun saat ini keberadaan sepatu berhak tinggi dianggap sebagai bagian dari kerangkeng kebebasan perempuan oleh industri fashion dunia sejak tahun 1950an ketika fashion desainer seperti Christian Dior muncul dan mempopulerkan penggunaan sepatu tinggi; namun sesungguhnya menurut sejarah budaya banyak bangsa di dunia, terutama darimana cerita tersebut berasal sepatu memberikan gambaran kelas sosial yang tinggi bagi pemakainya. Bahwa sepatu merupakan simbol perpaduan transedensi unsur langit dan bumi sebagai karakter ideal manusia dalam interaksinya dalam kehidupan duniawi. Bahwa sepatu kaca merupakan simbol kesucian dan kesuburan yang menentukan regenerasi manusia di dunia yang harus sama-sama di jaga baik itu oleh perempuan maupun laki-laki. Kesimpulannya, '*give a girl the right shoes and she can conquer the world*' seperti yang dikatakan oleh Marlyn Monroe kiranya dapat membantu kita merekonstruksi bagaimana perempuan dalam lintasan sejarah menentukan peradaban masyarakat dunia.
